

Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia

Muhammad Nasrullah Ramadhana^{1*}, Febby Adinda², Nurhafisma Lubis³, Burhanuddin⁴, Sapri⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara

E-mail: muhammad0331244030@uinsu.ac.id

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4689>

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history:

Received: 28 Dec 2025

Revised: 03 Jan 2026

Accepted: 09 Jan 2026

Kata Kunci:

Internalisasi Nilai,
Pendidikan
Multikultural,
Pendidikan Agama
Islam (PAI),
Kurikulum PAI.

Keywords:

Internalization of
Values, Multicultural
Education, Islamic
Religious Education
(PAI), PAI
Curriculum.

Indonesia sebagai negara multikultural memiliki tingkat keberagaman yang tinggi dalam aspek suku, budaya, agama, dan latar belakang sosial. Kondisi tersebut menuntut peran pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), untuk tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap toleran, inklusif, dan moderat. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep, implementasi, serta tantangan internalisasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh dari buku akademik, artikel jurnal ilmiah, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural dalam PAI memiliki landasan kuat dalam ajaran Islam, seperti toleransi (*tasamuh*), keadilan (*al-'adl*), kesetaraan (*musawah*), dan persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwah insaniyyah*). Implementasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan secara terintegrasi melalui tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran PAI. Namun demikian, internalisasi nilai multikultural di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan kurikulum dan materi pembelajaran, kapasitas dan resistensi guru, dinamika sosial peserta didik, serta pengaruh politik identitas dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis dan berkelanjutan untuk memperkuat internalisasi nilai multikultural dalam kurikulum PAI guna mendukung moderasi beragama dan menjaga persatuan bangsa.

*Indonesia is a multicultural nation characterized by high diversity in ethnicity, culture, religion, and social backgrounds. This diversity necessitates an educational approach, particularly in Islamic Religious Education (IRE), that extends beyond cognitive religious instruction to the cultivation of tolerant, inclusive, and moderate attitudes. This article examines the concepts, implementation, and challenges of internalizing multicultural values within the Islamic Religious Education curriculum in Indonesia. Employing a qualitative library research approach, data were collected from academic books, peer-reviewed journal articles, and relevant educational policy documents, and analyzed through content analysis. The findings reveal that multicultural values in IRE are firmly grounded in Islamic teachings, including tolerance (*tasamuh*), justice (*al-'adl*), equality (*musawah*), and human brotherhood (*ukhuwah insaniyyah*). These values can be integrated into learning objectives, instructional materials, teaching methods, and assessment practices. However, the internalization of multicultural values in schools faces several challenges, such as curriculum limitations, teachers' capacity and resistance, students' social dynamics, and the influence of identity politics and the broader social environment. Therefore, systematic and sustainable efforts are required to strengthen the integration of multicultural values in the IRE curriculum to promote religious moderation and preserve national unity.*



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Muhammad Nasrullah Ramadhana, et al. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia, 4(3). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4689>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dari segi suku, budaya, bahasa, agama, maupun latar belakang sosial. Kondisi multikultural ini merupakan kekayaan bangsa yang harus dikelola secara bijaksana agar tidak menimbulkan konflik sosial, intoleransi, dan disintegrasi. Dalam konteks tersebut, pendidikan memiliki peran strategis sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik yang mampu menghargai perbedaan, bersikap toleran, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial (Wahidah & Marlina, 2024). Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam mentransmisikan ajaran keislaman secara normatif, tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai universal Islam yang relevan dengan kehidupan masyarakat majemuk. Nilai-nilai seperti toleransi (*tasamuh*), keadilan (*al-'adl*), persaudaraan (*ukhuwah insaniyyah*), dan saling menghormati merupakan prinsip ajaran Islam yang sejalan dengan semangat multikulturalisme. Oleh karena itu, PAI memiliki potensi besar sebagai wahana internalisasi nilai-nilai multikultural dalam membentuk sikap keberagaman yang moderat dan inklusif (Chairunnisa, Nukhbatun, & Nurul, 2025). Namun, realitas menunjukkan bahwa praktik pembelajaran PAI di Indonesia masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan normatif, sementara dimensi afektif dan kontekstual sering kali kurang mendapat perhatian. Kurikulum PAI belum sepenuhnya diimplementasikan sebagai instrumen yang mampu merespons tantangan keberagaman secara sistematis. Akibatnya, peserta didik berisiko memiliki pemahaman keagamaan yang eksklusif dan kurang sensitif terhadap realitas sosial multikultural di sekitarnya. Internalisasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam menjadi kebutuhan mendesak di tengah meningkatnya isu intoleransi dan radikalisme berbasis agama. Proses internalisasi tersebut tidak hanya menyangkut muatan materi ajar, tetapi juga mencakup pendekatan pedagogis, metode pembelajaran, serta evaluasi yang menekankan pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Kurikulum PAI idealnya dirancang untuk mendorong dialog, refleksi kritis, dan pengalaman belajar yang menghargai perbedaan sebagai sunnatullah (Siddik, Qorib, & Lubis, 2025). Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual dan praktis internalisasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan kurikulum PAI yang berorientasi pada penguatan moderasi beragama serta pembentukan karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan berwawasan kebangsaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep, prinsip, dan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia. Data penelitian bersumber dari literatur ilmiah yang relevan, meliputi buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan kurikulum dan Pendidikan Agama Islam. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menelaah dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang kredibel. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan gagasan-gagasan utama terkait internalisasi nilai-nilai multikultural dalam PAI. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi sehingga diperoleh kesimpulan yang komprehensif dan relevan dengan konteks pendidikan di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam

Nilai multikultural merupakan seperangkat prinsip yang menekankan pengakuan, penerimaan, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, suku, agama, dan latar belakang sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pendidikan, nilai multikultural berfungsi sebagai landasan untuk membangun sikap toleran, inklusif, dan adil di tengah masyarakat yang majemuk. Pendidikan multikultural tidak hanya bertujuan mengenalkan perbedaan, tetapi juga menanamkan kesadaran bahwa

keberagaman merupakan realitas sosial yang harus dikelola secara konstruktif demi terciptanya keharmonisan dan keadilan sosial (Tilaar, 2012).

Pendidikan Agama Islam (PAI) secara substantif memiliki kesesuaian yang kuat dengan nilai-nilai multikultural. Ajaran Islam mengakui keberagaman sebagai sunnatullah sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an bahwa manusia diciptakan dalam keadaan berbeda-beda untuk saling mengenal. Termaktub dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13 Berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”.

Prinsip-prinsip dasar Islam seperti tasamuh (toleransi), *al-‘adl* (keadilan), *musawah* (kesetaraan), dan *ukhuwah insaniyyah* (persaudaraan kemanusiaan) merupakan nilai universal yang menjadi fondasi pendidikan Islam yang berwawasan multikultural. Oleh karena itu, PAI tidak hanya berorientasi pada penguatan akidah dan ibadah, tetapi juga pada pembentukan sikap sosial yang menghargai perbedaan.

Dalam kerangka Pendidikan Agama Islam, nilai-nilai multikultural perlu dipahami sebagai bagian integral dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yaitu membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat plural. Internalisasi nilai multikultural dalam PAI tidak dimaksudkan untuk mereduksi ajaran Islam, melainkan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai Islam agar relevan dengan konteks sosial bangsa Indonesia yang multikultural. Dengan demikian, PAI berfungsi sebagai sarana penguatan moderasi beragama dan penangkal sikap eksklusivisme serta intoleransi (Nata, 2014).

Secara konseptual, nilai-nilai multikultural dalam PAI mencakup sikap saling menghormati perbedaan keyakinan dan budaya, keterbukaan terhadap dialog, penolakan terhadap diskriminasi, serta komitmen terhadap keadilan dan perdamaian. Nilai-nilai tersebut harus ditanamkan melalui proses pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan aplikatif. Pembelajaran PAI yang berwawasan multikultural menuntut guru untuk mengembangkan materi, metode, dan evaluasi yang mendorong peserta didik berpikir kritis, reflektif, dan empatik terhadap realitas keberagaman (Mahfud, 2016).

Dengan demikian, konsep nilai multikultural dalam Pendidikan Agama Islam merupakan upaya integratif antara ajaran normatif Islam dan tuntutan sosial masyarakat majemuk. PAI yang menginternalisasikan nilai-nilai multikultural diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang memiliki pemahaman keagamaan yang moderat, inklusif, serta berkomitmen pada persatuan dan kebhinekaan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Implementasi Nilai Multikultural Dalam Kurikulum PAI

Nilai multikultural dalam Pendidikan Agama Islam merujuk pada nilai-nilai Islam yang menekankan prinsip kemanusiaan, seperti toleransi, keadilan, *pressman* dan persaudaraan. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan ajaran Islam yang memandang perbedaan sebagai kehendak Allah SWT atau sunatullah (Shihab, 2007). Al-Qur'an secara eksplisit mengakui keberagaman manusia sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Hujurat ayat 13. Ayat ini menegaskan bahwa perbedaan suku dan bangsa bertujuan untuk saling mengenal, bukan saling merendahkan. Dengan demikian, pendidikan Islam yang berorientasi multikultural bertujuan menanamkan kesadaran bahwa keberagaman merupakan potensi untuk membangun kehidupan sosial yang harmonis (Madjid, 2008).

Implementasi nilai multikultural dalam PAI berlandaskan pada prinsip kebebasan beragama dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan. Dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 256 Allah berfirman:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Dalam ayat tersebut Allah menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama, yang menjadi dasar kuat bagi pengembangan sikap toleransi dalam pendidikan Islam. Secara filosofis, pendidikan multikultural bertujuan membentuk manusia yang humanis, demokratis, dan berkeadaban. (Tilaar, 2012)

menekankan bahwa pendidikan harus mampu mempersiapkan peserta didik untuk hidup dalam masyarakat dengan menjunjung tinggi nilai keadilan dan kesetaraan. Sedangkan secara yuridis, implementasi nilai multikultural didukung oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan tidak diskriminatif (Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

Implementasi nilai multikultural dalam kurikulum PAI dilakukan secara terintegrasi melalui beberapa komponen utama kurikulum.

1. Pada tujuan pembelajaran, PAI diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki sikap toleran, inklusif, dan moderat dalam beragama. Capaian pembelajaran tidak hanya menekankan penguasaan materi keislaman, tetapi juga pembentukan karakter sosial peserta didik (Zamroni, 2011).
2. Pada materi pembelajaran, nilai multikultural diintegrasikan melalui materi akhlak, sejarah peradaban Islam, fikih sosial, serta konsep moderasi beragama. Materi sejarah, misalnya, dapat menampilkan praktik toleransi dalam peradaban Islam klasik yang hidup berdampingan dengan komunitas non-Muslim.
3. Pada metode pembelajaran, guru PAI dapat menggunakan pendekatan pembelajaran aktif dan dialogis seperti diskusi kelompok, studi kasus, *problembased learning*, dan *role playing*. Metode ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk berinteraksi, berdialog, dan menghargai perbedaan pendapat (Banks, 2015).
4. Pada evaluasi pembelajaran, penilaian dilakukan secara komprehensif dengan memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian sikap toleransi, empati, dan kerja sama sosial menjadi bagian penting dalam evaluasi pembelajaran PAI (Mulyasa, 2018).

Melalui penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi nilai multikultural dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan upaya strategis untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, toleran, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat sosial. Nilai multikultural harus diintegrasikan secara sistematis dalam tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran PAI. Dengan implementasi yang konsisten dan berkelanjutan, PAI dapat berkontribusi secara penuh dalam memperkuat moderasi beragama dan menjaga persatuan bangsa.

Tantangan Internalisasi Nilai Multikultural Di Sekolah

Internalisasi nilai multikultural dalam pendidikan tidak selalu berjalan secara linear sebagaimana dirumuskan dalam teori, karena pada tataran praktik sekolah masih dihadapkan pada beragam tantangan yang memengaruhi efektivitas penanaman nilai tersebut kepada peserta didik.

1. Tantangan kurikulum dan materi pembelajaran

Secara konseptual, kurikulum nasional Indonesia telah memuat nilai kebinekaan dan toleransi, namun pada tataran implementasi masih bersifat deklaratif dan normatif. Kurikulum Merdeka, misalnya, lebih menekankan pada fleksibilitas pembelajaran dan penguatan karakter, tetapi belum menyediakan panduan operasional yang eksplisit mengenai internalisasi nilai multikultural dalam setiap mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam dan PPKn. Akibatnya, guru cenderung menafsirkan nilai multikultural secara umum tanpa pengayaan konteks sosial-budaya lokal (Nieto & Bode, 2020).

Selain itu, buku teks yang digunakan di sekolah sering kali merepresentasikan narasi budaya dominan, sementara kelompok minoritas hanya disebutkan secara sekilas. Kondisi ini berpotensi membentuk kesadaran semu (*pseudo multicultural awareness*), di mana siswa mengetahui keberagaman secara kognitif, tetapi tidak menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku. Padahal, menurut Banks, pendidikan multikultural menuntut integrasi konten, pengurangan prasangka, serta pemberdayaan budaya sekolah secara menyeluruh, bukan sekadar penambahan materi simbolik.

2. Resistensi Guru dan Keterbatasan Kapasitas SDM

Guru memegang peran kunci dalam proses internalisasi nilai, namun tidak semua guru memiliki literasi multikultural yang memadai. Latar belakang pendidikan guru yang relatif homogen serta pengalaman sosial yang terbatas pada budaya tertentu menyebabkan nilai multikultural sering dipahami secara sempit. Resistensi guru juga muncul karena kekhawatiran bahwa pendidikan

multikultural akan mengaburkan identitas agama atau keyakinan peserta didik, khususnya di sekolah berbasis agama (Suyanto & Jihad, 2020).

Kondisi ini diperparah oleh minimnya pelatihan berkelanjutan yang secara khusus membahas pedagogi multikultural. Tanpa dukungan media pembelajaran yang kontekstual dan inovatif, seperti video lintas budaya atau studi kasus konflik sosial, proses internalisasi hanya berhenti pada ceramah normatif. Akibatnya, nilai multikultural gagal masuk ke ranah afektif dan psikomotorik peserta didik.

3. Dinamika Siswa dan Budaya Sekolah

Dari sisi peserta didik, internalisasi nilai multikultural menghadapi tantangan psikososial yang kompleks. Siswa berada pada fase pencarian identitas, sehingga mudah terpengaruh oleh narasi eksklusif yang berkembang di media sosial. Algoritma media digital sering memperkuat polarisasi dan stereotip, yang kemudian terbawa ke lingkungan sekolah dalam bentuk ejekan, diskriminasi, atau *bullying* berbasis suku dan agama.

Budaya sekolah yang homogen baik secara agama maupun etnis juga cenderung membentuk ruang sosial yang tertutup. Sekolah semacam ini sering kali lebih menekankan loyalitas kelompok daripada dialog lintas perbedaan. Akibatnya, nilai multikultural tidak berkembang sebagai kesadaran kolektif, melainkan dianggap sebagai wacana eksternal yang tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa (Azra, 2020).

4. Faktor Eksternal: Politik Identitas dan Lingkungan Sosial

Internalisasi nilai multikultural di sekolah tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial-politik di masyarakat. Menguatnya politik identitas dalam kontestasi politik nasional dan lokal turut membentuk sikap orang tua dan komunitas terhadap keberagaman. Sekolah sering berada dalam posisi dilematis ketika nilai multikultural yang diajarkan bertentangan dengan pandangan eksklusif yang dianut sebagian masyarakat (Grant & Sleeter, 2021).

Tekanan eksternal ini dapat menghambat sekolah dalam mengembangkan program multikultural secara progresif. Dalam konteks ini, sekolah bukan hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai arena negosiasi nilai antara kepentingan negara, agama, dan masyarakat. Tanpa dukungan kebijakan yang tegas dan konsisten, internalisasi nilai multikultural berisiko menjadi formalitas tanpa dampak transformatif.

Internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan, khususnya di lingkungan sekolah, merupakan proses kompleks yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Meskipun secara konseptual multikulturalisme telah memiliki landasan kuat dalam ideologi Pancasila dan teori pendidikan modern, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan kurikulum dan materi pembelajaran, kapasitas dan resistensi guru, dinamika sosial siswa, hingga pengaruh faktor politik dan sosial di luar sekolah. Tantangan-tantangan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai multikultural tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan pendekatan sistemik dan kontekstual.

SIMPULAN

Internalisasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan kebutuhan mendesak dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan majemuk. Secara konseptual, Pendidikan Agama Islam memiliki kesesuaian yang kuat dengan nilai-nilai multikultural karena ajaran Islam memandang keberagaman sebagai sunnatullah dan menekankan prinsip toleransi, keadilan, kesetaraan, serta persaudaraan kemanusiaan. Oleh karena itu, PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi ajaran keagamaan, tetapi juga sebagai media pembentukan sikap keberagaman yang moderat, inklusif, dan berwawasan kebangsaan. Implementasi nilai multikultural dalam kurikulum PAI perlu dilakukan secara terintegrasi melalui tujuan pembelajaran, pengembangan materi ajar, pemilihan metode pembelajaran yang dialogis dan partisipatif, serta sistem evaluasi yang menekankan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun, dalam praktiknya, internalisasi nilai multikultural di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan kurikulum yang bersifat normatif, rendahnya literasi multikultural guru, dinamika sosial peserta didik, serta pengaruh faktor eksternal berupa politik identitas dan lingkungan sosial. Tantangan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai multikultural tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan pendekatan sistemik, kontekstual, dan berkelanjutan. Dengan penguatan kebijakan, peningkatan kompetensi guru, serta pengembangan budaya

sekolah yang inklusif, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu berkontribusi secara signifikan dalam memperkuat moderasi beragama dan menjaga harmoni kehidupan masyarakat Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan ribuan terimakasih kepada tim yang telah bekerja keras menulis karya ini serta dosen yang sudah membimbing. Serta kepada para pembaca yang mengambil manfaat dari karya tulis ini.

REFERENSI

- Azra, A. (2020). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Banks. (2015). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. New York: Routledge.
- Chairunnisa, Nukhbatun, & Nurul. (2025). Internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa yang mengikuti kesenian lengger. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 305-312.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Grant, & Sleeter. (2021). *Doing Multicultural Education for Achievement and Equity*. New York: Routledge.
- Madjid. (2008). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Mahfud. (2016). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa. (2018). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata. (2014). *Prespektif Islam tentang Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Kencana.
- Nieto, & Bode. (2020). *Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multicultural Education (7th ed.)*. Boston: Pearson.
- Shihab, Q. (2007). *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Siddik, Qorib, & Lubis. (2025). Integration of multicultural values in Islamic education learning at schools. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2646.
- Suyanto, & Jihad. (2020). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru*. Jakarta: Erlangga.
- Tilaar. (2012). *Pendidikan Multikultural dalam Masyarakat Pluralistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahidah, & Marlina. (2024). Internalisasi nilai-nilai multikultural dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 40-47.
- Zamroni. (2011). *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.